

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari pihak lain. Setiap manusia ditakdirkan memiliki hubungan interdependensi dengan sesamanya sehingga perlu menjalin hubungan kerja sama guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena itu, kemampuan kerja sama yang dimiliki setiap individu akan berpengaruh pada kualitas hidup yang dijalannya.

Di tengah tren persaingan global, kemampuan kerja sama menjadi salah satu keterampilan sosial yang penting. Setiap orang dituntut untuk lebih mampu memberdayakan diri dan kooperatif dalam menjalani kehidupan (Isjoni, 2012: 31). Karena itu sekolah sebagai salah satu tempat di mana siswa belajar mengembangkan segenap minat, bakat, dan kemampuannya diharapkan dapat membekali siswa untuk menghadapi tantangan tersebut.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang dipandang cocok untuk mengasah kemampuan kerja sama secara positif. Sebagai sebuah disiplin ilmu yang membahas mengenai hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya, IPS akan selalu bersinggungan dengan proses-proses sosial yang ada di masyarakat seperti interaksi sosial, proses sosialisasi, pranata sosial, dan bentuk-bentuk kerja sama antarindividu.

Karakteristik materi IPS yang luas dan menyentuh isu-isu strategis di masyarakat memungkinkan proses pembelajaran dilakukan secara interaktif

dan partisipatif dengan berorientasi pada pembelajaran kelompok. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan kerja sama dalam diri siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan kerja sama yang terbina selama pembelajaran merupakan modal penting bagi siswa guna menjalin hubungan yang baik dan kondusif dengan orang lain.

Selaku fasilitator pembelajaran, guru IPS hendaknya turut membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan kerja sama secara positif. Hal ini dapat direalisasikan melalui model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerja sama dan partisipasi anggota kelompok. Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menjadi lebih baik, mengajarkan sikap tolong-menolong, dan beberapa keterampilan sosial lainnya (Isjoni, 2012: 33).

Hal tersebut sejalan dengan konteks IPS yang mengkaji dinamika manusia sebagai makhluk sosial dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Selain itu, pengembangan kemampuan kerja sama melalui pembelajaran IPS perlu direalisasikan sebagai wujud pembekalan bagi siswa guna menjadi warga negara yang baik dan mampu berkontribusi bagi masyarakat sebagaimana tujuan pokok IPS.

Berdasarkan observasi peneliti di SMP Negeri 14 Yogyakarta, pembelajaran IPS di sana belum merepresentasikan pengembangan kemampuan kerja sama siswa secara optimal. Kegiatan kelompok seperti diskusi dan presentasi yang seharusnya dijadikan sarana pengembangan kemampuan kerja sama antarsiswa seringkali didominasi oleh siswa-siswa

tertentu saja. Selain itu, beberapa siswa terkesan enggan untuk bekerja sama dengan siswa yang lain saat kegiatan kelompok berlangsung.

Metode pembelajaran konvensional yang dipakai dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 14 Yogyakarta mengakibatkan kemampuan kerja sama antarsiswa kurang berkembang. Metode pembelajaran IPS yang konvensional cenderung mereduksi kesempatan siswa untuk bekerja sama selama proses pembelajaran berlangsung. Padahal idealnya, proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik apabila proses pembelajaran turut memadukan pengembangan keterampilan sosial antarsiswa seperti kemampuan kerja sama yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Permasalahan lain yang muncul dalam kegiatan pembelajaran IPS di SMP Negeri 14 Yogyakarta adalah keberadaan siswa yang berbuat gaduh di dalam kelas. Meskipun guru telah memakai LCD proyektor sebagai media bantu, sebagian siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan berbuat gaduh di kelas. Kondisi yang demikian tentu saja akan menghambat jalannya proses pembelajaran dan mengakibatkan pencapaian hasil belajar yang tidak optimal.

Berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran IPS di atas turut berimplikasi pada ketercapaian hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Hasil UAS Kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta  
Tahun Ajaran 2013/2014**

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata Kelas	Jumlah Siswa yang Belum Tuntas
VII A	33 siswa	73,36	19 siswa
VII B	33 siswa	70,15	22 siswa
VII C	35 siswa	67,06	30 siswa
VII D	34 siswa	70,24	20 siswa
<b>TOTAL</b>	<b>135 siswa</b>	<b>70,16</b>	<b>91 siswa</b>

(Sumber: Rekapitulasi UAS Kelas VII TA. 2013/2014)

Berdasarkan rekapitulasi hasil ulangan akhir semester ganjil kelas VII tahun ajaran 2013/2014 di SMP Negeri 14 Yogyakarta, jumlah siswa yang belum memenuhi nilai ketuntasan minimal untuk mata pelajaran IPS mencapai 67 persen atau sebanyak 91 siswa. Sementara untuk nilai rata-rata yang dicapai adalah sebesar 70,16. Nilai ini masih lebih rendah dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPS yakni 75. Karena itu, untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, perlu adanya inovasi dan variasi dalam proses pembelajaran, terutama dalam hal metode pembelajaran yang memungkinkan pengembangan kemampuan kerja sama dan memberi implikasi positif pada peningkatan hasil belajar IPS siswa.

Sebagai bagian dari model pembelajaran kooperatif, metode pembelajaran tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) dan *Numbered Heads Together* merupakan pilihan strategis untuk membantu mengembangkan kemampuan kerja sama dan meningkatkan hasil belajar siswa. Metode pembelajaran tersebut menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam kelompok selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam metode pembelajaran STAD, guru mendorong peserta didik untuk bekerja sama dengan rekan satu kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok atau kuis. Skor kelompok dalam metode tersebut merupakan akumulasi dari nilai masing-masing anggota kelompok. Karena itu, setiap anggota kelompok akan berkontribusi dalam pencapaian skor kelompoknya dan termotivasi untuk bekerja sama guna meraih skor maksimal. Sementara dalam metode *Numbered Heads Together*, guru mendorong siswa untuk berpikir kritis, saling bekerja sama, dan mengasah tanggung jawab individualnya dalam menyelesaikan tugas dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru terkait materi yang sedang dipelajari.

Selain itu, model pembelajaran kooperatif seperti STAD dan NHT belum pernah diterapkan dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 14 Yogyakarta. Metode-metode pembelajaran tersebut diharapkan mampu mengembangkan kegiatan diskusi agar lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen di sekolah tersebut. Penelitian ini berjudul “Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) dan *Numbered Heads Together* dalam Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terhambatnya proses pembelajaran IPS akibat sikap sebagian siswa yang bertindak gaduh dan kurang memperhatikan penjelasan guru di kelas.
2. Belum optimalnya hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta karena hasil UAS sebagian besar siswa masih di bawah nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah.
3. Tidak optimalnya implementasi metode pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 14 Yogyakarta untuk mengembangkan kemampuan kerja sama siswa.
4. Belum optimalnya pengembangan kemampuan kerja sama siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta karena kegiatan kelompok seperti diskusi dan presentasi masih didominasi siswa-siswi tertentu saja.
5. Belum pernah diterapkannya metode STAD dan NHT guna mengembangkan kemampuan kerja sama siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti dan hanya akan fokus pada masalah berikut ini, yaitu:

1. Belum pernah diterapkannya metode STAD dan NHT guna mengembangkan kemampuan kerja sama siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta.
2. Belum optimalnya hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta karena hasil UAS sebagian besar siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, peneliti ingin meneliti tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan NHT dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) dan *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta dalam pembelajaran IPS?
2. Adakah perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) dan *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini ditujukan untuk dua hal, yaitu:

1. Mengetahui adakah perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) dan *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta dalam pembelajaran IPS.
2. Mengetahui adakah perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) dan *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya pada upaya peningkatan kemampuan kerja sama siswa dalam mata pelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan NHT serta dapat dijadikan literatur untuk penelitian yang relevan selanjutnya.

## **2. Manfaat Praksis**

### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengalaman, pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dalam hal penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan NHT dalam pembelajaran IPS di kelas guna meningkatkan kemampuan kerja sama siswa.

### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru IPS dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta mengembangkan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan NHT guna meningkatkan kemampuan kerja sama dan hasil belajar siswa.

### **c. Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk terbiasa dengan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta mengasah kemampuan kerja sama secara positif dan meningkatkan kualitas belajar yang diperoleh.

### **d. Bagi Jurusan IPS FIS UNY**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah literatur penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan NHT dalam pembelajaran IPS dan dapat dipakai sebagai masukan bagi kegiatan penelitian-penelitian selanjutnya.